

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:
Tatang Muhajang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan study korelasional. Instrumen penelitian sebelum digunakan diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil penelitian, yang dapat menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hasil analisis korelasi menggunakan *product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,9. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dan arah yang positif. Artinya jika kecerdasan emosional pada diri siswa tinggi maka prestasi belajar siswa pun akan tinggi dan sebaliknya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, Korelasional

ABSTRACT

The research is aimed at describing the correlation between emotional quotient and students' achievement on Islamic religion subject at Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2, Bogor. The research employed correlational study. The instruments used had been tested for their validity and reliability. Based on hypothetical test, it is inferred that there is correlation between emotional quotient and students' achievement. The result of the analysis using product moment shows correlational coefficient of 0.9. It shows high positive correlation between emotional quotient and students' achievement.

Keywords: emotional quotient, students' achievement, correlation

PENDAHULUAN

Pendidikan potensial sudah seharusnya dikembangkan secara optimal, yaitu dengan cara pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia tinggal. Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan yang mulai dirintis oleh pemerintah kita yang bertujuan bukan hanya menghasilkan orang-orang pintar tetapi menghasilkan orang-orang yang pintar dan memiliki karakter yang kuat. Sehingga ketika menduduki jabatan dapat menjalankan amanah tersebut dengan baik dan bijaksana.

Pendidikan Agama Islam umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat mutlak dan benar dan tidak akan berubah-ubah walaupun manusia sendiri berubah menurut perkembangan zaman. Oleh

karena jaran itu bersifat absolute, tidak akan berubah dan tidak dapat diubah menurut peredaran masa, ia merupakan dogma. Inilah yang menimbulkan sikap dogmatis pada tiap agama.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang faktor internal pada diri siswa dengan hasil yang dicapai oleh siswa. Faktor internal tersebut diantaranya adalah faktor intelektual yaitu kecerdasan emosional siswa. Faktor intelektual (kecerdasan) mempunyai pengaruh yang cukup jelas dalam hal pencapaian hasil belajar. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi cenderung lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif rendah. Namun demikian, faktor kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi yang akan dicapai siswa. Faktor nonintelektif diantaranya adalah motivasi belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan.

Selama ini *IQ (Intelligence Quotient)* diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan

keberhasilan siswa dalam belajar. Konsep dan pemikiran baru tentang kecerdasan yang lebih mendalam, yaitu kecerdasan emosional (*intelegence emosional*). *IE* ini mengukur kemampuan seseorang dari aspek pengendalian dan pengembangan emosional dalam melakukan kegiatan. Melalui *IE* ini terbukti bahwa orang yang sukses tidak hanya ditentukan oleh tingginya *IQ* saja, tetapi juga kemampuan mengenali dan mengembangkan emosi diri.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah bakal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk keberhasilan secara akademik.

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam ranah kajian tentang perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing pada saat pengambilan sebuah keputusan, bekerja secara intens dengan fikiran yang rasional sehingga mampu mendayagunakan pikiran itu sendiri atau mungkin sebaliknya. Demikian juga, otak nalar memainkan peran penting dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosional mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh *IQ*, tetapi kecerdasan emosional ikut serta memberikan kontribusinya. Kecerdasan emosional yang dimiliki Siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosional memancing tindakan seseorang terhadap apa yang dihadapi.

Berkaitan dengan faktor dalam diri siswa selain faktor kemampuan, ada juga faktor lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengendalian dan pengembangan emosional seperti motivasi, hasil belajar, rasa tanggung jawab terhadap moral, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi. Maka peneliti tertarik

untuk melakukan kajian secara mendetail sehingga merumuskan sebuah penelitian berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu materi. Prestasi belajar mencerminkan kedudukan siswa dalam kelasnya. Seorang siswa dengan prestasi belajar di atas rata-rata menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan menguasai materi lebih dari cukup dan diprediksikan dapat berhasil mencapai standar yang ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Berhasilnya seorang siswa dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini dikemukakan oleh Hamdani (2011:137), yang menjelaskan bahwa Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Jika siswa tidak melakukan aktivitas belajar maka siswa tidak akan mendapatkan pengetahuan dan berhasilnya kegiatan pembelajaran siswa bergantung pada proses yang telah dialaminya.

Prestasi dapat dilihat dari kerja seseorang sebelumnya yang telah dikerjakan. Hal ini dikemukakan oleh Bernandin dan Russel yang dikutip oleh Sutrisno (2009:150), yang menjelaskan bahwa prestasi adalah catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Kerja yang bagus akan dapat prestasi yang memuaskan.

Prestasi belajar dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Sudjana (2005:3), yang menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar maka perlu dilakukan evaluasi belajar agar dapat memperbaiki pembelajaran yang telah di kerjakan sebelumnya.

Belajar merupakan proses perubahan secara signifikan menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini dikemukakan oleh Mulyati (2007:4), yang menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar dari individu, untuk mencapai tujuan peningkatan

diri atau perubahan diri, melalui latihan-latihan, pengulangan-pengulangan, dan perubahan terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.

Prestasi belajar siswa dapat di peroleh dari lingkungan dan pengalamannya. Hal ini dikemukakan oleh Djamarah (2011:13), yang menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat dari bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perubahan tingkah laku yang kita alami merupakan proses dari belajar. Hal ini dikemukakan oleh Cronbach (2005:20), yang menjelaskan bahwa 'learning is show by change in behavior as a result of experience'. yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara sadar dan rutin sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, perubahan sebagai proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dikemukakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1999:787), yang menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah sebagai pembelajaran penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Ukuran prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil yang memuaskan. Pendapat ini dikemukakan oleh Bintarti (2008:208), yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seorang siswa selama ia mengikuti pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Ukuran hasil belajar seorang siswa di lihat dari bagaimana siswa dapat belajar dengan giat dan akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Hal ini dikemukakan oleh Poerwodarinto (2013:13), yang

menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang.

Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas mengenai pengertian kecerdasan emosional, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian kecerdasan secara umum. kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kumar (2011:10) menyatakan bahwa *intelligence is the ability to adapt successfully to new situation and to the environment in general*. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi dan lingkungan yang baru. Lebih lanjut Woolfolk dalam Kumar (2011: 10) menyatakan *bahwa Intelligence is the ability or abilities to acquire and use knowledge for solving problems*. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan. Dari kedua pengertian tersebut, didapatkan bahwa kecerdasan sangatlah penting dalam membantu siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Howard gardner (2003:68) Mengatakan kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam suatu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Pendapat senada dikemukakan oleh Satiadarma dan Waruwu (2003:26) yang mengemukakan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, sesuai dengan rencana seketika untuk mengatasi masalah. Goleman (2002:7) menyatakan bahwa untuk memahami kecerdasan emosional, dapat dipandang berdasarkan asal-usul kata. Emosi berasal dari kata "movere", kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan "e-" untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Kecerdasan emosional suatu perasaan dan perbedaan cara berpikir, keadaan psikologis dan

biologis dengan rentang kecenderungannya untuk berbuat.

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan tekun, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Goleman dalam Riyanto (2012:253) berpendapat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Selain itu, emosi dipandang sebagai salah satu bagian dari kecerdasan personal yang diperkenalkan oleh Howard Gardner yang dikutip oleh Rosenthal (2002:89).

Sebagai bentuk dari kecerdasan personal, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri (Suharsono, 2004: 194). Kecerdasan emosional merupakan bentuk atau cara untuk mengetahui tentang diri yang berkenaan dengan fenomena kedirian. Senada dengan hal ini Suharsono (2004: 198) mengatakan bahwa fenomena-fenomena kedirian itu adalah mengetahui diri sendiri yang berarti mengetahui potensi-potensi diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki, mengetahui kelemahan-kelemahan, perasaan dan juga emosi dalam diri.

Selain itu emosi menyulut kreativitas, kolaborasi inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi. Hal ini dipertegas oleh Ginanjar (2005:280) bahwa emosi dapat dipandang pula sebagai bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.

Sebagai bentuk dari kecerdasan personal, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri (Suharsono, 2004: 194). Kecerdasan emosional merupakan bentuk atau cara untuk mengetahui tentang diri yang berkenaan dengan fenomena kedirian. Djaali (2008:63). Rosenthal (2002: 90) menyatakan bahwa *emotional intelligence is a series of abilities to perceive and make use of the full range of emotion*. Kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk kemampuan untuk merasakan dan menggunakan emosi secara maksimal.

Semua proses yang terlibat dalam berfikir abstrak, kemampuan menemukan, penyesuaian

dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan yang baru termasuk dalam kecerdasan. Hal tersebut diperkuat oleh Semiawan (2002:11-13) kecerdasan atau intelegensi merupakan sifat – sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami hal – hal yang kompleks dan saling berhubungan.

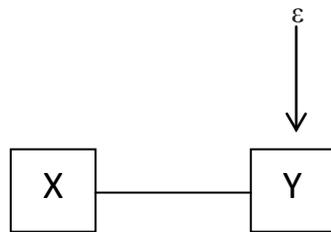
Kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu. Suharsono (2004: 199) menyatakan bahwa inteligensi emosional tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan emosi semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Satiadarma dan Waruwu (2003:32) yang mengutip pendapat dari Goleman bahwa kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan keterampilan (skills) daripada potensi seperti kecerdasan pada umumnya, dan keterampilan ini harus diajarkan agar dapat tumbuh dan berkembang. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan dalam proses belajar yang kontinu.

Kecerdasan emosi dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan. Seseorang dengan taraf kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan amarah dan bahkan mengarahkan energinya kearah yang lebih positif, bukan kearah ekspresi yang negatif atau destruktif. Seperti yang dikatakan Davies dalam Monty dan Fidelis (2003: 27) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan proses berfikir serta perilaku seseorang.

Sebagian orang mendefinisikan Kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk survei dalam kehidupan pribadinya. Ada banyak hal yang berkaitan dengan kecerdasan dan bukan semata kemampuan berfikir. Indikasi dari hal tersebut setidaknya nampak pada begitu banyak ditemukan jenis kecerdasan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengumpulkan data dan studi korelasional untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam



Keterangan:

- X = Variabel kecerdasan emosional
 Y = Variabel prestasi belajar
 ε = Variabel-variabel lain

Seperti yang dijelaskan oleh Siregar (2013: 4) penelitian survey adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan studi korelasional adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel atau lebih dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel yang lain (variabel terikat).

Pada variabel penelitian yaitu kecerdasan emosional dan prestasi belajar pendidikan agama islam. Data penelitian tersebut diperoleh dari cakupan sampel populasi penelitian siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut 2 Kota Bogor. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,9. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dan arah yang positif. Artinya jika pemahaman kecerdasan emosional pada diri siswa tinggi maka prestasi belajar siswa pun akan tinggi dan sebaliknya. Hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sebesar 90%.

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung}=20,56$ sedangkan t_{tabel} dengan $\alpha=0,05$ dan dk 14 sebesar 2,11. Perbandingan kedua nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti bahwa korelasi antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y) sangat signifikan. Karena koefisien korelasi yang diperoleh positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar (Y) bersifat positif dan sangat signifikan. Artinya, makin tinggi pemahaman kecerdasan emosional makin tinggi pula prestasi belajar.

Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menghasilkan koefisien korelasi regresi variabel kecerdasan emosional (X) 0,23, artinya jika sebesar satu unit, maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,23. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar disajikan dalam persamaan regresi sebagai berikut $\hat{Y} = 53,04+0,23x$.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar berdasarkan analisa statistik di atas secara logika dan dapat dibuktikan. Jadi, salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dengan memberikan pengetahuan serta teladan yang baik untuk siswa terutama dalam kecerdasan emosional agar siswa terbiasa mengenali kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta dapat menempatkan diri mereka dalam lingkungan dan situasi apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Kecenderungan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Ciheulet Kota Bogor memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, diantara mereka terdapat sebagian yang memiliki konsep diri baik, namun beberapa siswa juga memiliki kecerdasan emosional yang belum tertanam dengan baik, dapat dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa. Sekolah Dasar Negeri 2 Ciheulet Kota Bogor cenderung tinggi dapat dilihat dari hasil reliabilitas dari hasil angket yaitu 0,793.

- b. Kecenderungan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Ciheulet Kota Bogor memiliki kecenderungan prestasi belajar yang berbeda-beda, masih terdapat siswa yang prestasi belajarnya kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai UTS mereka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Dapat dilihat pada halaman 138, untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS Kriteria Ketuntasan minimalnya adalah 76, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut. Kecenderungan prestasi belajar siswa pada SD Negeri Kertamaya adalah tinggi, karena hanya 30% siswa yang nilai UTS nya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
- c. Terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari persamaan regresi $\hat{Y} = 53,04 + 0,23X$, artinya setiap peningkatan satu unit kecerdasan emosional akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,23 unit. Kontribusi variabel kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa 90% dengan koefisien jalur (r_{xy}) = 0,9. Maka kecenderungan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul sani, 2008. *lintas sejarah pemikiran perkembangan modern dalam islam* Jakarta: pt raja grafindo persada
- Agustian, Ary Ginanjar, 2005. *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta : Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bintarti, dkk. 2008. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, Bobby, dan Mark Reardon. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, Dadang. 2006. *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Univeritas Indonesia.
- Iska, Zikri Neni. 2008. *Bimbingan dan Konseling: Pengantar Pengembangan Diri & Pemecahan Masalah Peserta Didik/Klien*. Jakarta: Kizi Brother's.

BIDATA PENNULIS

Tatang Muhajang adalah dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Pakuan